

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berpengaruh besar di perekonomian Indonesia. Industri mempunyai banyak sektor seperti industri kimia dan industri dasar, aneka industri dan terakhir sektor industri barang konsumsi. Perusahaan ini mengharapkan harga saham dijual dengan harga tinggi untuk menarik minat investor untuk membelinya. Harga saham sebuah perusahaan dipengaruhi ukuran perusahaan dimana, suatu perusahaan dibagi menjadi kelompok perusahaan kecil, sedang dan besar. Skala perusahaan menceminkan besar kecilnya perusahaan tergantung pada total asetnya. Hal ini merupakan pertimbangan bagi calon investor untuk penanaman modal ke perusahaan, sehingga ukuran perusahaan bisa mempengaruhi harga saham dan dijadikan sinyal yang menarik perhatian investor.

Struktur modal juga mempengaruhi harga saham perusahaan. Struktur modal perusahaan baik internal ataupun eksternal dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasinya. Nilai *debt to equity ratio* memiliki bersifat negatif pada harga saham memperlihatkan keterkaitan antara struktur modal dan harga saham. Rasio utang yang semakin besar membuat harga saham cenderung menurun. Makin tinggi *debt to equity ratio*, maka dana dari luar semakin besar juga. Perbandingan total utang dengan total aktiva disebut *debt ratio*. Hal ini menandakan nilai *debt ratio* semakin tinggi, maka risiko untuk kreditur atas dana yang akan ditanam pada perusahaan semakin besar pula dan sebaliknya. Risiko yang diperkirakan ialah kemampuan suatu perusahaan untuk melakukan pembayaran kewajiban dengan aktivanya. Jika lebih besar utang dari pada modal, pemegang saham akan menganggap hal tersebut risiko akan kemungkinan rugi dari dana telah ditanam pada perusahaan menyebabkan menurunnya harga saham.

Likuiditas dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan biasanya likuiditas yang tinggi tentu harga saham tinggi dimana kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan baik. Begitu juga sebaliknya perusahaan yang memiliki likuiditas rendah dapat mengakibatkan harga saham rendah. Hal ini terjadi diakibatkan kemampuan perusahaan membayar hutang lancar rendah.

Salah satu sektor industri yang menghadapi masa suram dikarenakan dugaan predatory pricing dan masalah oversupply. Industri semen menghadapi masa suram yang berdampak terhadap harga saham emiten produsen semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT. Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) yang merupakan produsen semen paling besar di Indonesia, pada tahun 2015 mengalami penurunan harga saham sebesar 45,7% dari harga saham Rp 25.000/lbr menurun hingga Rp 13.575/lbr saham. Laba bersih INTP pada tahun 2015 juga menurun sebesar Rp 4,36 triliun (17,3%) dari laba bersih tahun 2014 yaitu Rp 5,27 triliun. Di tahun 2016 laba bersih INTP juga menurun hingga menjadi Rp 3,87 triliun. Bahkan laba bersih tahun 2017 turun menjadi Rp 1,86 triliun. Penekanan laba bersih ini disebabkan karena menurunnya penjualan. Penjualan di tahun 2015 yaitu Rp 17,8 menurun sebesar 11% dari penjualan pada tahun 2014 yaitu Rp 20 triliun. Penurunan penjualan juga terjadi pada tahun 2016

dan 2017, penyusutan penjualan setiap tahunnya yaitu Rp 15,36 triliun dan Rp 14,43 triliun (www.cnbcindonesia.com, 19 July 2018).

PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT.Holcim Indonesia Tbk (SMCB) dan PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) juga mengalami penekanan pada laba bersih di beberapa tahun belakang ini. Laba bersih SMGR pada tahun 2017 mengalami penurunan Rp 2,01 triliun (55,5%) menjadi Rp 4,52 triliun dari tahun 2016. Penurunan harga saham terjadi semenjak awal tahun 2015 - 2018, harga saham mengalami penurunan sebesar 56,6% dari Rp 16.200/lbr saham menjadi Rp 7.025/lbr saham. Tahun 2017 laba bersih SMBR juga menurun hingga 43,4% yaitu Rp 146,64 miliar dari tahun 2016 sebesar Rp 259,09 miliar. Awal tahun 2015 - 2018, harga saham SMBR sebenarnya mengalami kenaikan hingga dari Rp 381/saham menjadi Rp 3.340/saham (77,66%). Namun, pergerakan harga sahamnya tidak efektif sebagaimana tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan karena saham SMBR termasuk saham yang tidak likuid. Kondisi terparah dihadapi emiten SMCB, dengan kerugian sebesar Rp 284,58 miliar di tahun 2016 hingga mencapai kerugian sebesar Rp 758,05 miliar pada tahun 2017.

Awal tahun 2015 - 2018 harga saham SMCB mengalami penurunan yang sangat tajam (60,6%) dari Rp 2.185/lbr saham hingga Rp 860/lbr saham(www.cnbcindonesia.com, 19 July 2018).

**Tabel 1.1
Total Aktiva, Laba Bersih Setelah Pajak, Total Hutang, Aktiva Lancar dan
Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Periode 2014-2019**

No	Kode Emiten	Tahun	Total Aktiva	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Hutang	Aktiva Lancar	Harga Saham
1	INTP	2014	28.884.635.000.000	5.293.416.000.000	4.307.622.000.000	16.087.370.000.000	25.000
		2015	27.638.360.000.000	4.356.661.000.000	3.772.410.000.000	13.133.854.000.000	22.325
		2016	30.150.580.000.000	3.870.319.000.000	4.011.877.000.000	14.424.622.000.000	15.400
		2017	28.863.676.000.000	1.859.818.000.000	4.307.169.000.000	12.883.074.000.000	21.950
		2018	27.788.562.000.000	1.145.937.000.000	4.566.973.000.000	12.315.796.000.000	18.450
		2019	27.707.749.000.000	1.835.305.000.000	4.627.488.000.000	12.829.494.000.000	19.750
2	ARNA	2014	1.259.938.133.543	261.879.784.046	349.995.874.987	507.458.459.958	870
		2015	1.430.779.475.454	71.209.943.348	536.050.998.398	509.178.006.986	500
		2016	1.543.216.299.146	91.375.910.975	595.128.097.887	642.892.045.913	520
		2017	1.601.346.561.573	122.183.909.643	571.946.769.034	740.190.524.246	342
		2018	1.652.905.985.730	158.207.798.602	556.309.556.626	827.587.984.112	420
		2019	1.799.137.069.343	217.675.239.509	622.355.306.743	975.855.222.731	440
3	SMGR	2014	34.331.674.737.000	5.567.659.839.000	9.326.744.733.000	11.648.544.675.000	16.200
		2015	38.153.118.932.000	4.525.441.038.000	10.712.320.531.000	10.538.703.910.000	11.400
		2016	44.226.895.982.000	4.535.036.823.000	13.652.504.525.000	10.373.158.827.000	9.175
		2017	48.963.502.966.000	2.043.025.914.000	18.524.450.664.000	13.801.818.533.000	9.900
		2018	50.783.836.000.000	3.085.704.000.000	18.168.521.000.000	16.091.024.000.000	11.500
		2019	79.807.067.000.000	2.371.233.000.000	43.915.143.000.000	16.658.531.000.000	12.200

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) mempunyai total aktiva sebesar Rp 30.150.580.000.000 di tahun 2016 terjadi penurunan dengan total aktiva Rp 28.863.676.000.00 pada tahun 2017. Aktiva lancar tahun 2016 sebesar Rp 14.424.622.000.000 mengalami penurunan juga menjadi Rp. 12.883.074.000.000 pada tahun 2017, namun harga saham tahun 2016 sebesar Rp 15.400 mengalami peningkatan menjadi Rp 21.950 pada tahun 2017. PT. Arwana Citramulia Tbk (ARNA) memiliki laba bersih setelah pajak tahun 2016 sebesar Rp 91.375.910.975 meningkat menjadi Rp

122.183.909.643 pada tahun 2017 dengan harga saham tahun 2016 sebesar Rp 520 menurun di tahun 2017 menjadi Rp 342.

PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR) mengalami peningkatan total hutang dari tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu sebesar Rp 18.524.450.664.000 total hutang pada tahun 2017, namun harga saham meningkat dari 2016 ke 2017 sebesar Rp 9.900. pada tahun 2017.

Adapun uraian di atas yang mendorong peneliti untuk membahas lebih lanjut ke dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Harga Pasar Saham Pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Hery (2017:11) Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aktiva. Perusahaan besar memiliki aset tinggi dan perusahaan kecil memiliki aset rendah.

Zaki, Islahuddin dan Shabri (2017:61), Perusahaan berukuran besar dapat meningkatkan harga saham.

Alamsyah (2019:171), perusahaan berukuran besar dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya dibandingkan perusahaan kecil.

Dewi, Zusmawati dan Lova (2018:121), ukuran perusahaan dapat diproksikan dari log total asset. Perusahaan berukuran besar dengan jumlah saham beredar tinggi daripada perusahaan kecil.

Perusahaan berukuran besar harga sahamnya tinggi daripada ukuran perusahaan kecil.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Sudana (2015:25) *profitability ratio* ialah perusahaan mampu memperoleh laba melalui aktiva, modal atau penjualan.

Putranto dan Darmawan (2018:113), tingginya laba dapat meningkatkan harga saham.

Bahri dan Darmayanti (2017:348), tingginya laba dapat menaikkan harga saham sehingga *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan pada harga saham perusahaan.

Alipudin dan Oktaviani (2016:8), ROE tinggi dapat mendorong peningkatan harga saham disebabkan banyak investor yang melakukan penanaman saham.

ROE yang tinggi harga sahamnya tinggi begitu juga ROE yang rendah harga sahamnya juga rendah.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham

Sudana (2015:164) struktur modal ialah perbandingan antara pengaruh biaya modal dengan harga saham.

Cathelia dan Sampurno (2016:3), tingginya DER menunjukkan utang tinggi menurunkan harga saham dan memberikan pengaruh negatif terhadap harga saham.

Alipudin dan Oktaviani (2016:9), DER tinggi terjadi di perusahaan mengakibatkan harga saham perusahaan menjadi rendah.

Utami dan Darmawan (2018:79-80), rendahnya DER memberikan pengaruh pada harga saham menjadi menurun.

DER yang tinggi menurunkan harga saham dan DER yang rendah meningkatkan harga saham.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Rahayu dan Dana (2016:453), rasio lancar tinggi mampu meningkatkan harga saham. Begitu sebaliknya rasio lancar rendah mengakibatkan terjadinya penurunan harga saham.

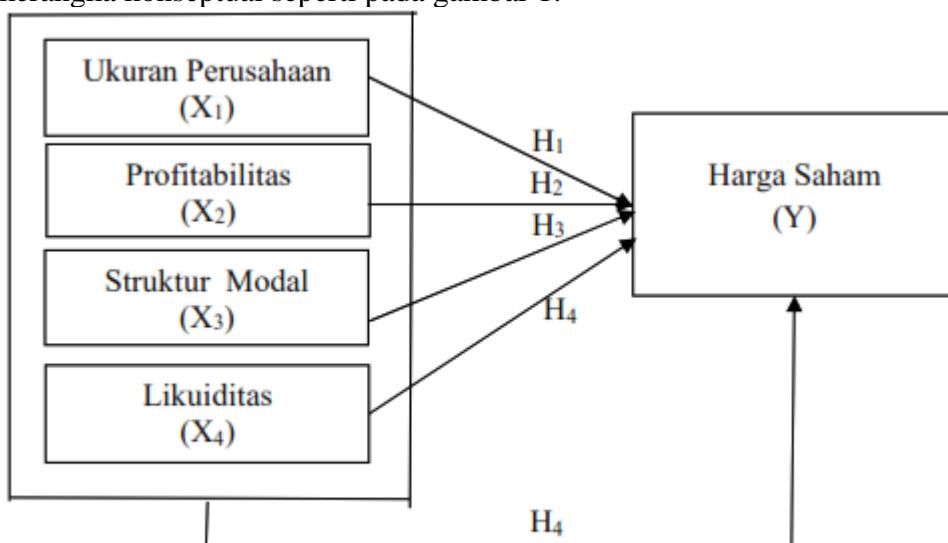
Rahmadewi dan Abundati (2018:2115) menyatakan *current ratio* yang rendah bisa membuat harga saham menurun begitupun sebaliknya.

Nur'aidawati (2018:74) *current ratio* tinggi dapat meningkatkan harga sahamnya.

Likuiditas semakin tinggi, maka harga saham semakin tinggi juga, namun jika likuiditas rendah akan membuat harga saham menurun.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan yang telah ada sebelumnya menggambarkan kerangka konseptual seperti pada gambar 1:



Gambar 1 Kerangka konseptual

Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

- H₁ : Ukuran perusahaan mempengaruhi harga pasar saham perusahaan manufaktur di BEI
- H₂ : Profitabilitas mempengaruhi harga pasar saham perusahaan manufaktur di BEI
- H₃ : Struktur modal mempengaruhi harga pasar saham perusahaan manufaktur di BEI
- H₄ : Likuiditas mempengaruhi harga pasar saham perusahaan manufaktur di BEI
- H₅ : Ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur modal dan likuiditas mempengaruhi harga pasar saham perusahaan manufaktur di BEI